

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Arroyan¹
muh.12royan@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang meletakkan landasan bagi tumbuh kembang seorang anak. Ia mempunyai peran sentral dalam menjaga fitrah dan membangun kecerdasan. Kecerdasan tersebut diantaranya adalah kecerdasan spiritual yang berfungsi sebagai penyeimbang dua kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan ini merupakan benteng pertahanan terhadap krisis multidimensi di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran keluarga terhadap pendidikan kecerdasan spiritual (SQ) anak, (2) menganalisis materi pendidikan kecerdasan spiritual (SQ) dalam keluarga, dan (3) menganalisis konsep kecerdasan spiritual (SQ) pendidikan dalam Islam. Menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dan analisis dengan teknik reduksi data, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, dan diakhiri dengan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Keluarga mempunyai peran sentral dalam pendidikan kecerdasan spiritual (SQ) anak (2) materi pendidikan kecerdasan spiritual (SQ) meliputi: pendidikan syukur, pendidikan tauhid, pendidikan *birul walidan*, pendidikan *al-wara wal-bala*, tanggung jawab pendidikan, pendidikan syariah, dan pendidikan sosial kemasyarakatan. (3) konsep pendidikan kecerdasan spiritual (SQ) dalam perspektif Islam, yaitu, (a) keteladanan (b) nasehat yang baik, melalui internalisasi nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Spiritual Quotient* (SQ), Islam, pendidikan keluarga

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala usaha dan perbuatan dari setiap generasi untuk bertukar pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsa dan masyarakat. Masyarakat Islam percaya bahwa

¹ UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

pendidikan berorientasi kepada menjadikan Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang bersifat informal dan kodrat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan lahir semenjak manusia itu ada yang bertugas meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak adalah asset bagi masa depan suatu keluarga, Apapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mendidik dan bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak. Peran dinamis ini sangat penting untuk membangun sikap, kepercayaan, dan nilai anak seiring perubahan dan perkembangan anak.²

Di era modern dan globalisasi, memiliki anak sehat dan cerdas tidak cukup untuk menjadi bekal menjalani kehidupan di masa depan. Seseorang harus memiliki kepribadian baik yang memungkinkan dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebagai orang tua, tentu menginginkan anak menjalani kehidupan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, bagaimana cara yang tepat mendidik anak menjadi shaleh dan shalihah? Sebagian orang tua bingung untuk menjawab pertanyaan ini.³

Nabi Muhammad SAW adalah sosok terbaik yang dapat dijadikan teladan bagi orang tua dalam mendidik anak. Allah SWT. Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21).

² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 5-8.

³ Rizem Aizid, *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2020), hlm. 7.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa tugas keluarga bukan hanya mencari makan untuk anak-anaknya, tetapi lebih penting adalah mendidik anak menjadi manusia yang baik, sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifatullah fil ardh*, dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai *role model* kehidupan.⁴

Kecerdasan yang merupakan anugerah dari Tuhan semestinya dapat dikembangkan dengan baik oleh orang tua. Ini adalah tanggung jawab serta amanat yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam setiap amanat ada pertanggungjawaban, demikian dengan setiap orang tua, kelak akan mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan bagaimana ia mendidik anak.

Salah satu bekal pendidikan tersebut adalah bekal spiritual. Tugas ini harus diemban dan dilaksanakan orang tua untuk menanamkan spiritualitas kepada anak. Kecerdasan spiritual berfungsi menghantarkan seseorang kepada pengenalan terhadap Allah SWT. Sehingga ia mengetahui tujuan penciptaan dirinya. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa fungsi diciptakannya manusia adalah menghambakan diri hanya kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, proses pendidikan Islam menuntut bahwa kecerdasan utama yang harus dimiliki peserta didik ialah kecerdasan spiritual, sebab hakikatnya itulah yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang dihadapan sang pencipta.⁵

Untuk itu dalam penelitian ini akan memaparkan bagaimana seharusnya tugas dan tanggungjawab keluarga dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Tentunya akan disesuaikan dan diarahkan pada kondisi saat ini, harapannya dapat diterapkan oleh para orang tua dan pendidik agar terwujud generasi *khoirul ummah* di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif serta penelitian yang bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhiran dengan

⁴ Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 14.

⁵ Rahmat Rifai Lubis, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)*, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. I No. 1 Januari – Juni 2018, hlm. 2.

teori.⁶ Hasil dari penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*.⁷ Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah sejumlah data melalui bahan-bahan kepustakaan. Tahapan ini merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengobah bahan penelitian.⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari informasi melalui sumber-sumber tertulis, terutama dari karya ilmiah, serta sejumlah buku, jurnal serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Analis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, serta bagain terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Keluarga dan Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pendidikan anak pertama dan paling utama dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang anak sejak dari kandungan sampai dilahirkan. Untuk itu, peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Pendapat ini dilatarbelakangi bahwa ayah dan ibu adalah pemimpin dalam rumah tangga. Sedangkan anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan oleh keduanya. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm. 9.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,hlm. 246.

*"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."*¹⁰

Keluarga dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ali*, dan *nasb*. Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal ditandai saling adanya kerja sama, asah asih, melindungi dan merawat. Dari rumusan di atas, poin-poin spesifik sebuah keluarga adalah:

- a. Kumpulan individu yang terjalin ikatan perkawinan dan hubungan darah.
- b. Tinggal dalam satu tempat tinggal.
- c. Ada jalinan interaksi antar individu menyangkut peran-peran; sebagai suami istri, ayah, ibu, anak, cucu, dan saudara-saudari.
- d. Hidup bersama di bawah satu keyakinan.¹¹

Sejalan dengan definisi di atas, peran keluarga di zaman modern sangat penting mengingat beberapa hal. *Pertama*, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sehingga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangannya di kemudian hari. *Kedua*, pada zaman yang ditandai oleh perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, individu membutuhkan tempat berpijak untuk memberikan rasa aman. Oleh karena itu, penting bagi keluarga menjaga anak-anak dari hal-hal yang membahayakannya.

¹⁰ Imam Al-Bukhari, *Adabul Mufrod: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, terj. Moh. Suri Sudahri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 125.

¹¹ Somad Zamawi, dkk, *Membangun Etika Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2012), hlm. 105.

Ada tiga hal yang dapat memunculkan problematika dalam pendidikan keluarga di era modern. *Pertama*, aspek psikologis. Masyarakat telah menjadi generasi yang mudah dalam mengakses teknologi di era modern. Namun, orang tua mempertimbangkan teknologi ini sebagai sarana dalam mendidik anak. Karena penggunaan perangkat yang tidak diawasi dengan baik, memunculkan masuknya pengaruh negatif dan berbahaya. *Kedua*, sudut pandang ekonomi. Kebutuhan ekonomi mengharuskan sebagian orang tua harus bekerja. Aktivitas mereka lebih banyak dilakukan di luar rumah. Hal ini mengakibatkan kurangnya hubungan komunikasi orang tua dengan anak. *Ketiga*, dari segi pendidikan. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan spiritual mengakibatkan anak mencari sarana lain untuk mendapatkan informasi. Tanpa pengawasan, anak akan menafsirkan sendiri informasi yang didapat tanpa mengetahui kebenarannya.¹²

Peran pendidikan Islam dalam keluarga sangat dibutuhkan. Islam telah memberikan pokok-pokok dan metodologi demi terbentuk dan terbimbingnya manusia. Dalam Islam mendidik anak adalah nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang tua. Mendidik bukan berarti mengganti, mengubah, tetapi menumbuhkan, mengembangkan, serta mengondisikan sifat-sifat dasar anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹³

2. Tujuan dan Materi Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah pertumbuhan total seorang anak. Sebab, pendidikan termasuk salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Pendidikan yang baik menghasilkan generasi penerus yang mempunyai karakter

¹² Ahmad Hamdani, dkk, *Peran Keluarga dalam Ketahanan Pangan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2019), hlm. 16.

¹³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, ...hlm. 51-52.

kokoh untuk menerima estafet kepemimpinan. Pendidikan dalam keluarga berfokus pada pembentukan karakter untuk menjadi sebuah fondasi pengembangan potensi diri.

Secara umum diketahui bahwa tujuan keluarga ada dua, yaitu intern dan ekster. Intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri dan ekstern berarti bertujuan yang lebih jauh yaitu mewujudkan generasi atau masyarakat yang maju dalam berbagai segi atas dasar tuntutan agama. Dalam arti lain, keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator dari keberhasilan suatu negara.¹⁴

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi fondasi bagi kemajuan masyarakat. Karena itu tujuan dari pendidikan keluarga adalah membangun rumah tangga yang bahagia, mendapat ridha Allah, mewujudkan generasi berkualitas, dan tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵ Adapun materi pendidikan yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak dapat dilihat pada surat Luqman ayat 12-19, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Bersyukur. Bersyukur merupakan akhlak yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Dalam surat Luqman ayat 12 Allah SWT mengajarkan kepada manusia bahwa wujud terima kasih hamba kepada Tuhan adalah dengan bersyukur. Menurut Quraish Shihab, pengenalan terhadap Allah dan pengetahuan tentang anugerah-Nya adalah ungkapan rasa syukur. Kemudian seseorang akan patuh kepada-Nya, memungkinkan mereka untuk melakukan amalan yang sesuai dengan petunjuk-Nya.¹⁶
- b. Pendidikan Tauhid. Dalam surat Luqman ayat ke-13 menekankan kepada anak bahwa syirik adalah perbuatan dosa besar. Untuk itu, dalam pendidikan keluarga keimanan kepada Tuhan harus menjadi

¹⁴ Ahmad Hamdani, dkk, *Peran Keluarga dalam Ketahanan Pangan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*,...hlm. 143-145.

¹⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*,...hlm. 97.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 292.

prioritas utama. Kemajuan ilmu pengetahuan tidak disertai dengan penguatan iman, akan terasa semu dan menghasilkan pemujaan baru terhadap akal dan ilmu pengetahuan.¹⁷

- c. Pendidikan *Birrul Walidain*. Dalam al-Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertauhid kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya ayat ke-14-15. Dalam pendidikan keluarga seorang anak harus dengan baik dan taat kepada kedua orang tua kecuali kepada hal-hal yang Allah SWT murka.¹⁸
- d. Pendidikan *Al-Wala'* dan *Al-Bara'* (Loyalitas). Dalam pendidikan Islam, dapat menjadi pegangan orang tua mengarahkan anak memilih pergaulan yang benar. Dengan memilih teman yang baik seseorang akan mudah dekat dengan kebaikan. Oleh karena itu, tanggungjawab orang tua adalah berusaha memilihkan tempat tinggal terbaik bagi anak, dan tanggung jawab anak adalah mempergauli keduanya dengan baik.¹⁹
- e. Pendidikan Tanggungjawab. Pendidikan dalam ayat ke-16 adalah tentang balasan setiap amalan perbuatan. Orang tua dapat memberikan beberapa materi pendidikan Islam, *pertama* mengajarkan sikap ikhlas dalam melakukan kebaikan. *Kedua*, ingatkan kepada anak bahwa perbuatan apapun yang dilakukan akan dibalas oleh Allah SWT. *Ketiga*, ajarkan anak bahwa Allah Maha Mengetahui setiap langkah makhluk dan tidak ada yang dapat bersembunyi dari-Nya.²⁰
- f. Pendidikan Syariah
 - 1) Akhlak terhadap Allah. Shalat adalah cara terbaik untuk membina hubungan kepada Allah SWT. Diperlukan bimbingan dari keluarga

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, juz 21 (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 153.

¹⁸ Yazid A. Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm. 11.

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 21*,...hlm. 157.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian*,...hlm. 308.

mengenai pelaksanaan shalat dengan benar. Bertujuan agar pada saat anak berusia dewasa, ia dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan ibadah-ibadah lain kepada anak.²¹

- 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia. Menurut Quraish Shihab, kepedulian terhadap lingkungan adalah kewajiban semua anggota masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Agar anak berperan dalam masyarakat, ia harus dididik tentang kepekaan terhadap lingkungan. Jika ia dibiarkan hidup tanpa bimbingan, akan tumbuh menjadi bebas dan tidak bermoral.
- 3) Pendidikan Sabar. Orang tua sejak dulu harus mengajarkan nilai-nilai kesabaran. Seorang anak yang diajarkan kesabaran akan mengetahui bahwa kehidupan penuh dengan tantangan. Allah SWT memberi banyak contoh tentang kesabaran, seperti sabar dalam ibadah, sabar terhadap hawa nafsu, sabar dalam belajar, dan sabar dalam berdakwah.

g. Pendidikan Sosial Masyarakat

- 1) Larangan Bersikap Sombong. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungannya dengan ayat 18 surah Luqman, menurut Quraish Shihab, manusia sebagai makhluk sosial patut menampilkan wajah yang penuh rendah hati serta berjalan dengan wibawa.²²
- 2) Sederhana dalam Hidup (*Tawadhu'*). Pendidikan Islam mengajarkan kepada anak untuk bersikap *tawadhu'*, terutama ketika hidup di tengah masyarakat. Untuk itu, orang tua harus membiasakan anak bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan di tengah masyarakat.
- 3) Lemah Lembut dalam berbicara. Islam mengajarkan untuk

²¹ Imam Suraji, *Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. (Pekalongan: STAIN Pekalonga Press, 2011), hlm. 172.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian*,...hlm. 308-311.

berbicara lemah lembut, dan kasih sayang agar sesama masyarakat muncul sikap saling percaya. Oleh sebab itu, orang tua harus menanamkan etika berbicara kepada anak, terlebih di zaman modern, ketika semua informasi mudah didapatkan.²³

3. Konsep dan Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*), memotivasi kehidupan senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*), dan hidup bermakna (*the meaningfull life*).²⁴ Kecerdasan spiritual berperan untuk memberi makna pada pemikiran, perilaku, dan kegiatan sehari-hari serta kemampuan mensinergikan antara IQ, EQ, dan SQ.

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan spiritual, dan bertumpu pada self (diri). Keseimbangan pada pembentukan kepribadian ini akan menghasilkan manusia *insan kamil* yang mampu memiliki keshalehan individu dan sosial.²⁵ Adapun karakteristik kecerdasan spiritual, mengutip dari Zohar dan Marshall, terdiri dari empat komponen utama:

- a. *Self-Awareness* (kesadaran diri). Kemampuan memahami dan mengenali diri secara mendalam memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kebenaran dan integritas pribadi mereka.
- b. *Reasoning* (pemikiran): Kemampuan berpikir secara kritis dan reflektif tentang masalah-masalah spiritual dan eksistensial dengan menggunakan logika serta intuisi spiritual dalam proses

²³ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 21*,...hlm. 163.

²⁴ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*,...hlm. 10-11.

²⁵ Diana Safitri, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Jurnal Tarbawi, Vol. 6 No. 1 Februari 2023, hlm. 82.

pengambilan keputusan.

- c. *Personal Mastery* (penguasaan diri): Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan diri untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan spiritual. Kemampuan ini melibatkan sikap bertanggung jawab, disiplin diri, dan kemauan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan.
- d. *Transcendence* (transendensi): Kemampuan untuk melampaui keterbatasan fisik serta mengalami koneksi yang lebih dalam yang melibatkan pengalaman transformatif, seperti momen kehadiran yang intens, perasaan atau pengalaman spiritual yang mendalam²⁶

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan ini memadukan bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan emosional.²⁷ Ada enam alasan kecerdasan spiritual tidak boleh diabaikan, yaitu:

- a. Segi perenial kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini mampu mengungkap segi fitrah dalam struktur kecerdasan manusia yang tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern.
- b. *Mind-body soul*. Kecerdasan spiritual menjadi lokus kecerdasan yang berfungsi tidak saja sebagai pusat kecerdasan, melainkan juga berfungsi memfasilitasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.
- c. Kesehatan spiritual. Mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional, akan menjadikan seseorang sehat secara intelektual dan emosional, tetapi mengakibatkan sakit secara spiritual. Kecerdasan ini menyajikan beragam resep, mulai dari pengalaman spiritual

²⁶ Sri Haryanto, *Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI*, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2023, hlm. 220.

²⁷ Akhmad Muhammin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2013), hlm. 31.

sampai penyembuhan spiritual.

- d. Kedamaian Spiritual. Mengembangkan kecerdasan ini akan membimbing seseorang memperoleh kedamaian, dengannya akan timbul kedamaian hakiki, yang tidak diperoleh melalui kecerdasan intelektual maupun emosional.
- e. Kebahagiaan Spiritual. Mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional akan memberikan kepuasan, tetapi tidak akan menjangkau kebutuhan dan kepuasan spiritual yang menjadi kebutuhan asasi manusia.
- f. Kearifan Spiritual. Kecerdasan spiritual mengarahkan ke puncak kearifan spiritual. Dapat dilakukan dengan bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama.²⁸

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Anak

Kecerdasan spiritual merupakan dasar penting dan pengendali untuk mendorong optimalnya *intelligence quotient* (IQ) maupun *emotional quotient* (EQ). Kecerdasan ini berhubungan erat dengan hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai paling dalam, mengubah dari yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar menciptakan, kerjasama, memimpin dan melayani.²⁹

Seorang anak dalam masa perkembangan sangat mungkin diarahkan untuk menjadi pribadi dewasa pada kecenderungan positif maupun negatif. Untuk itu, penting bagi orang tua memperhatikan potensi dan kecenderungan anak pada kebaikan yang hakekatnya merupakan optimalisasi spiritual anak.

Hadits Nabi SAW tentang fitrah, tidak semata dipahami sebagai keadaan anak yang suci dari dosa. Dalam pandangan Islam, fitrah sering diistilahkan dengan fitrah agama. Fitrah ini sebagai jalan mengantarkan

²⁸ Abd Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 107-111.

²⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* ...hlm. 53.

manusia pada kesadaran dan kebutuhan untuk dekat dengan Allah SWT., sehingga akan membuka pintu hati dan akal, membaca gejala dan fenomena alam sebagai suatu kesatuan komunikasi manusia dengan Tuhan³⁰nya.

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat dikenali dengan ciri berikut:

- a. Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan bawaan.
- b. Berpandangan luas terhadap dunia.
- c. Memiliki akhlak mulia, dan berusaha mengembangkan setiap potensi.
- d. Memiliki visi dan misi tujuan hidup.
- e. Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.
- f. Memiliki gagasan luas dan visioner.
- g. Memiliki pandangan efisien tentang realitas yang sehat dan praktis.³¹

5. Pendidikan Keluarga Berbasis *Spiritual Questient* (SQ) dalam Perspektif Islam

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak menjadi individu yang berakhhlak mulia. Allah SWT telah mewajibkan orang tua mendidik anak dan bertanggung jawab atas mereka. Untuk itu diperlukan strategi menanamkan pendidikan spiritual. Di antara strategi itu sebagai berikut:

- a. Keteladanan (*Al-Qudwah*). Merupakan sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan. Rasulullah Saw. adalah contoh nyata bagaimana beliau menyampaikan tentang kebaikan, kesederhanaan, kesabaran, dan lainnya, beliaulah orang pertama yang melakukan. Dalam pandangan psikologi, terjadi proses saling mempengaruhi. Anak akan cenderung memiliki naluri untuk meniru orang lain serta membutuhkan panutan dalam kehidupannya.

³⁰ Yuliyatun, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama, *Jurnal Thufula*, Vol.1, No. 1, Juli-Desember 2013, hlm. 163-164.

³¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*...hlm. 54-55.

b. Nasihat yang baik (*Mauizah*). Dalam menyampaikan nasihat, hendaknya orang tua memulai dengan *bismillah*, sederhana dalam menyampaikan pesan, lemah lembut, serta waktu yang tepat. Rasulullah Saw. dalam menyampaikan nasihat kepada sahabat sarat dengan ilmu. Untuk itu, orang tua dapat mencontoh apa yang dilakukan Rasulullah Saw tersebut.³²

Selain dua strategi di atas bimbingan lain yang dapat digunakan orang tua adalah melatih anak untuk bersifat sifat sabar dan syukur. Sabar dapat diartikan sebagai ‘ketenangan jiwa dalam menghadapi ujian hidup’. Sementara syukur diartikan sebagai ‘rasa terima kasih kepada Allah’. Tanpa kesabaran, seseorang akan sulit merasakan kebahagiaan. Anak dapat memiliki sifat sabar manakala orang tua terlebih dahulu memahami hakikat sabar. Orang tua perlu melibatkan anak dalam pemenuhan kebutuhannya. Contohnya, saat ia minta minum segelas air, orang tua dapat menuntun untuk mengambil gelas dan menuangkannya bersama. Meskipun hanya menemani, namun sangat berguna dalam pembentukan kesabaran jiwa anak.³³

Kedua, sifat syukur. Sejak kecil anak harus diajarkan mengucapkan rasa terima kasih kepada orang lain. Aktivitas ini mungkin sederhana, namun sarat makna. Contohnya, ketika anak diberikan hadiah oleh teman, orang tua hendaknya mencontohkan anak untuk mengucapkan terima kasih. Demikian pula bimbing anak untuk bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang dirasakan, serta untuk memahami anugerah yang Allah berikan. Contohnya, anak bisa merasakan berbagai macam rasa, sisipkan bahwa Allah yang menciptakan, dan memberikan kepadanya.³⁴

Dengan demikian, dalam rumah tangga tanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan kecerdasan spiritual menjadi tanggung

³² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*...hlm. 91-94.

³³ Akhmad Muhamimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*...hlm. 93-94.

³⁴ Akhmad Muhamimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*,...hlm.97-98.

jawab ayah dan ibu. Keduanya memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan anak kepada Allah, Rasul, Islam, dirinya sendiri, dan Al-Qur'an. Semua pendidikan yang diarahkan oleh keluarga tidak lain bertujuan agar anak melangkah ke jalan yang benar untuk mencapai tujuan hidupnya.

C. PENUTUP

Dalam perspektif Islam konsep pendidikan keluarga berbasis *Spiritual Quotient* (SQ) mengajarkan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar dan mendapatkan pengaruh kuat serta berperan dalam membentuk kepribadian. Pendidikan keluarga yang berfokus pada SQ bertujuan melahirkan individu-individu yang seimbang secara spiritual (*SQ*), intelektual (*IQ*), dan emosional (*EQ*).

Untuk itu pendidikan keluarga tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan. *Spiritual Quotient* (SQ) mengajarkan nilai-nilai keislaman, seperti keikhlasan, kesabaran, dan sikap tanggung jawab. Nilai-nilai ini akan membantu anak menghadapi tantangan hidup serta berjiwa sosial, empati dan peduli terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan lingkungan keluarga yang harmonis dan kasih sayang.

Secara keseluruhan pendidikan keluarga berbasis *Spiritual Quotient* (SQ) memberikan landasan kokoh bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual keluarga. Melalui ini, pendidikan keluarga tidak hanya mewujudkan individu yang baik dalam keimanan, tetapi dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama di masyarakat sebagai wujud Islam *rahmatan lil 'alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aizid, Rizem. (2020). *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Al-Bukhari, Imam. (2008). *Adabul Mufrod: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 21*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Azzet, Akhmad Muhammin. (2013). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Gunawan, Heri. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hamdani, dkk, Ahmad. (2019). *Peran Keluarga dalam Ketahanan Pangan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Gaung Persada Press.
- Haryanto, Sri. (2023). Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023.
- Husaini, Adian. (2019). *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*. Solo: Pustaka Arafah.
- Jamaluddin, Dindin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kurniasih, Imas. (2010). *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Lubis, Rahmat Rifai. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1 Januari – Juni 2018
- Masaong, Abd Kadim. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: CV Alfabetta.

- Mursinah, Siti. (2022). *Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nufus, Rohani dan Hayati. (2017). Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal al-iltizam*, Vol.2, No.1, Juni 2017
- Qadir Jawas, Yazid Abdul. (2015). *Birrul Walidain*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Rifa'i, Ahmad. (2018). Peran Orang tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vo. 1, No 2, 2018
- Safitri, Diana. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6 No. 1 Februari 2023.
- Salam, Srihamda. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Beloa Kabupaten Luwu*. Palopo: IAIN Palopo.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto, Wahyudi. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suraji, Imam. (2011). *Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Pekalongan: STAIN Pekalonga Press.
- Yuliyatun. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Thufula*, Vol.1, No. 1, Juli-Desember 2013.

- Zamawi, dkk, Somad. (2012). *Membangun Etika Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.